

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DAN *STUDENT*
ENGAGEMENT PADA SISWA SEKOLAH DASAR**



Oleh :

Anindya Sari Khairinnisa

Hariz Enggar Wijaya

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DAN *STUDENT*
ENGAGEMENT PADA SISWA SEKOLAH DASAR**



Oleh :

Anindya Sari Khairinnisa

Hariz Enggar Wijaya

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DAN *STUDENT*
ENGAGEMENT PADA SISWA SEKOLAH DASAR**



الإسلام
Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hariz Enggar Wijaya'.

(Hariz Enggar Wijaya, S. Psi., M. Psi)

RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC STRESS AND STUDENT ENGAGEMENT TO ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Anindya Sari Khairinnisa
Haris Enggar Wijaya

ABSTRACT

This study aims to examined the relationship between academic stress and student engagement to elementary school students. The research hypothesis purposed there is a negative relationship between academic stress and student engagement. The subject in this study amount of 127students in 4th and 5th grade, which consist of 49 male students and 78 female students. The measuring instrument that used is translated from English to Indonesian. School Engagement Measure Scale by Fredricks, Blumenfeld, Friedel, and Paris (2003) and School-Based Stressor Scale by Agrawal, Garg, and Urajnik (2010) were used for collecting the data. The result of research hypothesis analysis using product moment correlation test based on Spearman's rho shows $p = 0,265$ ($p > 0,05$) and $r = -0,056$. Based on these result, it can be concluded that there is no relationship between academic stress and student engagement in elementary school students.

Keywords : Academic Stress, Student Engagement, Elementary School Students.

I. Pengantar

Upaya untuk meningkatkan *student engagement* telah menjadi tema pembaruan selama satu dekade belakangan (Marks, 2000). Salah satu alasannya sebab *student engagement* merupakan kunci yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012) dan merupakan prediktor kuat dalam kesuksesan siswa di sekolah (Lee, 2012). Selain itu juga berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian akademik, kebosanan siswa, serta tingkat *dropout* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Trowler (2010) juga menjelaskan *student engagement* dianggap penting karena dapat mengoptimalkan pengalaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah dan juga reputasi dari sekolah.

Student engagement merupakan komponen penting dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Tidak terkecuali bagi siswa sekolah dasar yang pada usianya (6-12 tahun) mengalami fase perkembangan emosi, kognitif, motorik, dan psikososial (Santrock, 2011). Sekolah dasar menjadi fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya (Prastowo, 2014). Sekolah dasar adalah salah satu lingkungan formal paling awal dengan bermacam unsur bagi anak-anak dimana mereka tumbuh dan berkembang bersama, dan disinilah anak belajar menjadi siswa (Sotardi & Ann, 2013).

Siswa yang *engaged* merupakan siswa yang menaruh perhatian dan terlibat penuh dalam diskusi kelas, serta mengerahkan usaha dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan minat dan motivasi untuk belajar (Reyes, Brackett, Rivers, white, & Salovey, 2012). Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses

perkembangan kognitif, emosi, dan sosial. Sedangkan, siswa yang tidak *engaged* dijelaskan oleh Skinner dan Belmont (Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey, 2012), cenderung lebih pasif dalam belajar, merasa bosan, cemas, atau bahkan marah didalam kelas. Siswa yang tidak *engaged* juga akan merasa kacau, memiliki nilai yang rendah, dan cenderung putus asa serta berpotensi menyebabkan *drop out* (Reyes, Brackett, Rivers, white, & Salovey, 2012).

Jablon dan Wilkinson (2006) menjelaskan terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan *disengagement* lebih meningkat sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan siswa, berawal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sebuah penelitian menggunakan data dari program *International Student Assesment* 2000 dan penelitian Willms menunjukkan bahwa 25% siswa dari 43 negara dilaporkan memiliki rasa memiliki sekolah yang rendah dan 20% siswa dilaporkan memiliki partisipasi yang rendah (Lee, 2012). Penelitian baru-baru ini dalam penelitian Mintz dan McCormick juga mengindikasikan sebesar 40-60% menunjukkan tanda siswa *disengaged* (Fredricks, 2015). Sejumlah informasi terkait *student engagement* lainnya dilakukan oleh Devina dan Savitri (2017), menunjukkan bahwa hanya 48% siswa dari 261 siswa sekolah dasar X di kota Bandung yang menjadi responden penelitian yang *engaged* terhadap sekolahnya, persentase dari komponen *behavioral engagement* siswa yang *engaged* sebesar 49%, komponen *emotional engagement* siswa yang *engaged* sebesar 48%, dan komponen *cognitive engagement* siswa yang *engaged* sebesar 49%. Hasil ini membuktikan dan dapat mewakili bahwa terdapat setengah siswa yang ternyata tidak memiliki keterlibatan yang kuat terhadap sekolahnya.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam survei yang dilakukan peneliti terhadap 59 siswa sekolah dasar di salah satu sekolah di daerah Sleman, Yogyakarta. Hanya 45,8% siswa yang selalu memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru di kelas. Hanya 23,7% siswa yang selalu tertarik dengan tugas di sekolah dan hanya 37,3% siswa yang selalu merasa senang dengan tugas di sekolah. Berikutnya, hanya 15,3% siswa yang selalu belajar di rumah meskipun ketika tidak ada ulangan dan hanya 10,2% siswa yang membaca buku-buku tambahan untuk belajar lebih tentang sesuatu yang dipelajari di sekolah. Hasil persentase-persentase tersebut dapat menggambarkan masih terdapat *student engagement* yang rendah di Sekolah Dasar.

Skinner menyebutkan bahwa pengalaman buruk di sekolah seperti ketidakpedulian, paksaan, dan ketidakadilan menyebabkan siswa menjadi tidak *engaged* (Fredrick & Mcolskey, 2012). Adapun pengaruh psikososial dapat berpengaruh terhadap *student engagement* (Kahu, 2013). Pada tahap perkembangan psikososial Erikson, anak berusia 6 tahun hingga pubertas merupakan tahap dimana belajar dan sekolah menjadi hal yang penting, sebab apabila gagal, anak menjadi rendah diri dan ragu-ragu dalam menghadapi tugas di masa depan (Hidayah & Huriati, 2016). Pengaruh psikososial tersebut dapat menjadi pengalaman buruk bagi siswa apabila siswa tidak mampu mengelola dengan baik. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan *disengagement* pada siswa salah satunya adalah faktor individu yaitu masalah psikologis dan psikiatrik (Murray, Mitchell, Gale, Edwards, & Zyngier, 2004). Dalam hal ini, stres berkaitan dengan kesehatan, tuntutan pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan hubungan yang berefek pada kesejahteraan

fisik dan emosi seorang individu (Khan, 2016). Stres membahayakan kesehatan fisik dan psikologis (Dwyer & Cummings, dalam Khan & Kautsar, 2013). Sehingga siswa yang merasa bahwa dirinya mengalami stres akademik dapat menyebabkan *disengagement* di sekolah.

Khan (2016) menyebutkan stres akademik menjadi faktor penting dan berpengaruh terhadap kehidupan karir sejak awal sekolah. Siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian akademik dan sosial seperti norma, nilai, peraturan sekolah berdampak besar memicu munculnya rasa stres. Penelitian kualitatif yang dilakukan Sotardi (2013) menunjukkan bahwa akademik menjadi sumber stres para siswa sekolah dasar dimana para siswa mengaku tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan kesulitan untuk memahami pelajaran yang diberikan guru, sedangkan sekolah menuntut siswa untuk dapat segera paham.

Siswa yang mengalami stres akademik akan memunculkan berbagai macam perilaku seperti prokrastinasi, malas datang ke sekolah, menghindar, membantah, dan lain sebagainya (Nurmaliyah, 2014). Perilaku-perilaku tersebut dapat menghambat siswa itu sendiri dalam mengembangkan diri. Siswa menjadi tidak terlibat di sekolah, yang mana seharusnya ditandai dengan usaha, semangat, mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dengan penuh kekuatan, dan antusias menjadi bentuk energi yang bertujuan untuk bisa tertarik, fokus, dan berkonsentrasi (Skinner & Pitzer, 2012). Siswa dengan prestasi belajar yang tinggi mensyaratkan *student engagement* pada sekolah yang tinggi (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004), sedangkan siswa yang mengalami stres akademik akan

kesulitan mencapai prestasi akademik yang berarti siswa tidak *engaged* dalam proses belajar di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu adanya penelitian terkait stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar yang merupakan fondasi dasar serta sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi peningkatan perilaku *disengagement* yang berdampak pada jenjang pendidikan berikutnya. Melihat dari karakteristik dan faktor yang ada pada stres akademik dan *student engagement* keduanya nampak berkaitan sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar.

II. Metode Penelitian

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 dan 5 di salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari atas data demografik dan skala psikologis. Skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Skala Student Engagement

Skala *Student Engagement* yaitu *School Engagement Measure* (Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris, 2003) berisi 14 aitem berbentuk

favourable dan *unfavourable* untuk mengungkap tingkat *student engagement*. Butir-butir pada skala ini disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu *behavioral engagement* (3 aitem), *emotional engagement* (6 aitem), dan *cognitive engagement* (5 aitem) dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* 0,835

2. *Skala Stres Akademik*

Skala stres akademik yaitu skala *School-Based Stressors* (Agrawal, Garg, & Urajnik, 2010) berisi 23 aitem dan mengacu pada domain *academic* (9 aitem), *peer interaction* (11 aitem), *teacher* (4 aitem), dan *dicipline* (7 aitem). *Internal consistency* (*Cronbach alpha*) skala ini yaitu sebesar 0.846.

C. *Metode Analisis Data*

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis statistik korelasi untuk keperluan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis secara kuantitatif berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan *software* pengolah data statistic SPSS versi 24 *for windows*.

III. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis terhadap data penelitian, peneliti melakukan analisis deskripsi terlebih dahulu. Deskripsi terkait responden penelitian berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelas 4	(%)	Kelas 5	(%)	N	(%)
Laki-Laki	19	30,65	30	46,15	49	38,6
Perempuan	43	69,35	35	53,85	78	61,4
Total	62	100%	65	100%	127	100%

Tabel 2
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	(%)
9	19	15
10	51	40,2
11	54	42,5
12	3	2,4
Total	127	100

Selanjutnya, peneliti juga melakukan kategorisasi untuk mengetahui skor tinggi dan rendahnya responden terhadap skala *student engagement* dan skala stres akademik, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Kategorisasi Berdasarkan Nilai Persentil

Persentil	Variabel	
	<i>Student Engagement</i>	Stres Akademik
Persentil 20	48,60	46,00
Persentil 40	52,00	49,00
Persentil 60	55,80	51,80
Persentil 80	60,40	54,40

Tabel 4
Kategorisasi Subjek pada Skor Skala Student Engagement

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	(%)
Sangat rendah	$X < 48,60$	25	19,69%
Rendah	$48,60 \leq X < 52$	22	17,32%
Sedang	$52 \leq X < 55$	26	20,47%
Tinggi	$55 \leq X \leq 60,40$	29	22,83%
Sangat tinggi	$X > 60,40$	25	19,69%
Total		127	100%

Tabel 5
Kategorisasi Subjek pada Skor Skala Stres Akademik

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	%
Sangat rendah	$X < 46$	24	18,90%
Rendah	$46 \leq X < 49$	22	17,32%
Sedang	$49 \leq X < 51,80$	30	23,62%
Tinggi	$51,80 \leq X \leq 54,40$	26	20,47%
Sangat tinggi	$X > 54,40$	25	19,69%
Total		127	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4 dan tabel 5, hasil persentase terbesar pada variabel *student engagement* berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 22,83%. Sementara itu, hasil persentase terbesar pada variabel stres akademik berada pada kategori sedang yaitu sebesar 23,62%.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis uji hipotesis. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang merupakan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linieritas. Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Interpretasi
	Sig.	P	
<i>Student Engagement</i>	0,020	$p < 0,05$	Tidak Normal
Stres Akademik	0,014	$p < 0,05$	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh hasil data yang tidak normal pada variabel *student engagement* yaitu dengan nilai signifikansi 0,020 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data *student engagement* tersebar tidak normal. Hasil data pada variabel stres akademik tidak normal karena memiliki nilai signifikansi 0,014 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data *student*

engagement dan stres akademik memiliki sebaran data yang tidak mengikuti kurva normal.

Tabel 7
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Sig.(P)	Interpretasi
Stres Akademik dan <i>Student Engagement</i>	0,221	0,639 ($p > 0,05$)	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan, diperoleh hasil data yang menunjukkan nilai signifikansi 0,221 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antar variabel *student engagement* dan stres akademik pada siswa sekolah dasar tidak mengikuti garis linear.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (P)
Stres akademik* <i>student engagement</i>	-0,056	0,265

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan korelasi antara variabel stres akademik dan *student engagement*, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,265 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,056. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan **ditolak**.

IV. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan analisis

uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Spearman's rho*, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,265 ($p > 0,05$) dimana secara umum hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima, yaitu tidak terdapat hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Raufelder, Kittler, Braun, Latsch, Wilkinson, dan Hoferichter (2013) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif antara stres dan *student engagement* (*emotional* dan *behavioral engagement*). Namun dalam penelitian tersebut, terdapat variabel *self-determination* sebagai variabel mediator. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Raufelder, Kittler, Braun, Latsch, Wilkinson, dan Hoferichter (2013) dimungkinkan dapat muncul disebabkan perbedaan usia pada responden penelitian yaitu pada rentang usia 12 hingga 15 tahun pada jenjang sekolah menengah. Pada usia ini, stres masa remaja sering meningkat dikarenakan tambahan tekanan terhadap kesempatan kerja dan karir masa depan. Hal ini yang kemudian berpengaruh pada perilaku di kelas maupun di sekolah, emosi yang dirasakan, dan kognitif siswa yang mana berdampak pula pada keterlibatan siswa di sekolah.

Stres merupakan sebuah reaksi tubuh terhadap keadaan yang sedang dirasakan seseorang, sehingga dapat dikatakan stres tidak selalu buruk. Stres sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu *eustress* dan *distress* (Khan & Alam, 2016). *Distress* merupakan pikiran negatif yang dirasakan ketika seseorang merasakan berbagai tuntutan dan tidak mampu mengelolanya dengan baik. Pourrajab, Rabbani,

dan Kasmaienezhadfad (2014) menyebutkan bahwa stres tidak selalu berdampak buruk bagi seseorang, namun tergantung bagaimana orang tersebut mampu mengelola stres menjadi hasil yang positif ataupun negatif. Reaksi positif stres dapat mendorong individu untuk mencapai dan menguji kemampuan mereka secara maksimal. Reaksi positif stres disebut juga sebagai *eustress*.

Berdasarkan hasil korelasi yang tidak signifikan antara stres akademik dan *student engagement*, bisa jadi disebabkan karena stres akademik yang dialami oleh subjek penelitian masih dalam rentang yang bisa ditoleransi oleh mereka. Hal ini tidak sampai mengakibatkan gangguan atau hambatan pada aktivitas akademik mereka secara langsung. Apabila siswa mampu beradaptasi dan mengelola stres menjadi hal yang positif, justru dapat memberikan perasaan bersemangat bagi siswa dan berdampak baik bagi prestasi siswa di sekolah. Siswa merasa tertantang untuk dapat berpartisipasi secara lebih dan dapat terlibat aktif di sekolah. Hal senada diungkapkan oleh Roberts dan White yang mengatakan bahwa stres dapat menjadi aspek positif dalam pembelajaran jika siswa mengalami stres, dan menjadikan sebagai tantangan dan dapat menunjukkan peningkatan kapasitas untuk belajar (Khan & Alam, 2016).

Dikaitkan kembali dengan penelitian Raufelder, Kittler, Braun, Latsch, Wilkinson, dan Hoferichter (2013) menyebutkan adanya variabel mediator *self determination* yang menghubungkan antara stres dan *student engagement*. Variabel mediator ini dapat menjadi alasan lain adanya perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mana disebutkan bahwa meskipun tingkat stres yang dirasakan siswa tinggi, tingginya *self determination* dapat mencegah siswa

menjadi *disengaged* dari sekolah. Lazarus (Urbayatun & Widhiarso, 2012) menjelaskan bahwa hubungan antara stres dan reaksi terhadap stres tidak dapat menafikan faktor yang memediasi atau mengantarai yaitu adanya penilaian terhadap stres dan pengatasan masalah yang dilakukan. Urbayatun dan Widhiarso (2012) menyebutkan adanya perbedaan individual (*individual differences*) dalam variabel motivasional dan kognitif dapat memediasi hubungan antara stresor dan reaksi pada individu. Hal ini dapat menjadi alasan lain mengapa penelitian ini dapat ditolak.

Selain itu, penelitian ini ditolak karena diduga adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi namun tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini. Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi *student engagement*, stres akademik termasuk ke dalam faktor internal, yaitu masalah psikologis individu. Sehingga jelas masih terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Adapun faktor-faktor lainnya yang dimungkinkan mempengaruhi *student engagement*, diantaranya: pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, iklim sekolah, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru.

Menurut Reeve (2012), pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang meliputi kebutuhan akan *autonomy* (kebutuhan untuk dapat menentukan nasib sendiri melalui tindakan), kebutuhan akan *relatedness* (kebutuhan memiliki hubungan sosial yang suportif), dan kebutuhan untuk *competence* (kebutuhan untuk menjadi efektif dalam berurusan dengan lingkungan secara kompeten) menjadi sumber motivasi intrinsik siswa untuk dapat mencari hal baru, mengejar tantangan, eksplorasi, memperluas kemampuan, dan pembelajaran yang optimal di sekolah.

Siswa dengan motivasi intrinsik yang kuat, yang mana kebutuhan psikologis dasar terpenuhi dapat semakin bersemangat serta menaruh perhatian yang baik terhadap pembelajaran di sekolah dengan prestasi akademik yang baik pula. Dengan begitu pula, siswa semakin *engaged* dan menemukan pengalaman yang bermanfaat, serta tidak ragu mengejar pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyebutkan *school level* sebagai salah satu faktor dari *student engagement* yaitu iklim sekolah. Thapa, Cohen, D'Alessandro, dan Guffey (2012) menjelaskan terdapat beberapa unsur dari iklim sekolah, yaitu hubungan interpersonal yang baik, keamanan di sekolah, proses belajar mengajar, dan lingkungan fisik sekolah. Faktor ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Fitriyah (2018) menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara persepsi iklim sekolah dan *school engagement*. Selain itu, siswa yang merasakan keadilan terhadap aturan yang diberlakukan di sekolah juga dapat meningkatkan *student engagement*. Penelitian Finn, Voekl, Miller, Leinhert, Zigmond, dan Natriello menjelaskan keamanan di sekolah berupa aturan-aturan sekolah yang adil dan fleksibel dapat mengurangi tingkat *disengagement* siswa di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Selain itu, iklim sekolah berupa kenyamanan siswa dalam mendapatkan fasilitas yang diberikan sekolah juga dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa di sekolah, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang diberikan sekolah membuat siswa dapat terlibat dalam kegiatan sekolah. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan dari *student engagement* (Mahatmya, Lohman, Matjasko, & Farb, 2012). Hal ini sejalan dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Dumains dan Ripke (Mahatmya, Lohman, Matjasko, & Farb, 2012) yang menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak tengah, anak-anak menjadi sering terlibat saat aktivitas sekolah, seperti berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, seni, dan musik yang dapat mendukung hasil akademik dan psikososial siswa.

Murray, Mitchell, Gale, Edwards, dan Zyngier (2008) menyebutkan adanya faktor sekolah yaitu dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi *student engagement* di sekolah. Seperti pada hasil penelitian Gunawan, Dewi, dan Tiatri (2017) menyebutkan terdapat hubungan antara *peer support* dan *student engagement*. Hasil penelitian Hakimzadeh, Besharat, Khaleghinezhad, dan Jahromi (2016) juga menyebutkan bahwa teman sebaya sangat penting dan bernilai dalam meningkatkan kehidupan dan keterlibatan siswa pada aktivitas akademik mereka. Barker dan Wright (Desmita, 2009) mencatat bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun sebesar 40% lebih meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Dukungan teman sebaya dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan bersama di sekolah seperti belajar bersama dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama (Juvonen, Espinoza, & Knifsend. 2012). Mahatmya, Lohman, Matjasko, dan Farb (2012) menyebutkan bahwa kemampuan sosial dapat meningkatkan anak-anak menjadi lebih *engaged* di sekolah, dan anak-anak yang lebih *engaged* tersebut dapat meningkatkan perkembangan anak dalam kemampuan membentuk pertemanan. Namun sebaliknya, pengalaman negatif di sekolah seperti siswa yang merasa dirinya ditolak oleh teman sebaya dapat menyebabkan siswa menjadi sering membolos dan hingga *dropout* (Juvonen, Espinoza, & Knifsend. 2012).

Dukungan guru merupakan hal penting untuk membentuk motivasi dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyebutkan dukungan guru telah terbukti berpengaruh terhadap *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Guru yang peduli untuk mengenal siswa secara personal di awal kelas, serta dapat memberikan pujian dan penghargaan pada siswa menjadi alasan bagi siswa untuk mau bersekolah dan berusaha keras dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa sekolah dasar yang mendapat dukungan secara optimal, 89% menjadi lebih *engaged* dibandingkan siswa yang mendapat dukungan yang rendah (Voelkl, 2012). Selain itu, harapan yang konsisten terhadap siswa juga penting. Jika guru memberikan harapan berbeda dan menunjukkan perlakuan berbeda terhadap siswa lainnya misalnya berdasarkan gender, ras/suku, atau tingkat prestasi, menjadikan siswa melakukan penolakan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap dukungan, motivasi, dan perasaan memiliki terhadap guru (Voelkl, 2012).

Secara keseluruhan, penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan, diantaranya peneliti kesulitan untuk mendapatkan skala stres akademik yang sama dengan teori dan aspek yang digunakan, sehingga skala stres akademik yang digunakan kurang mampu merepresentasikan hasil yang diinginkan. Kelemahan lainnya yaitu adanya bias ketika responden menjawab kuesioner yang dibagikan. Saat menjawab kuesioner, terlihat beberapa responden dalam keadaan yang kurang fokus dan menjawabnya secara terburu-buru. Meskipun peneliti membacakan setiap aitem dan memberikan kesempatan responden untuk bertanya terkait aitem yang tidak dipahami agar responden lebih dapat memahami maksudnya saat

menjawab, namun tidak dapat dihindari responden mungkin saja belum terlalu memahami pernyataan yang diberikan dan tidak berani menanyakannya kepada peneliti.

V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa Sekolah Dasar. Dalam hal ini hipotesis semakin tinggi stres akademik, maka semakin rendah *student engagement* pada siswa Sekolah Dasar, dan sebaliknya, semakin rendah stres akademik, maka semakin tinggi *student engagement* siswa Sekolah Dasar tidak terbukti.

VI. Saran

A. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan stres akademik yang dirasakan siswa pada kategori tinggi maupun sangat tinggi sebesar 40,16%. Sekolah dapat mengupayakan untuk mengurangi tingkat stres siswa salah satunya melalui interaksi guru kepada seluruh siswa secara merata agar seluruh siswa dapat terus fokus dan bersemangat dalam aktivitas belajar mengajar maupun aktivitas lainnya di sekolah. Sehingga diharapkan persentase tingkat stres siswa dapat menurun. Selanjutnya, bagi siswa yang mengalami *student engagement* yang masih rendah dan sangat rendah yaitu sebesar 37,01% dapat menjadi perhatian bagi warga sekolah untuk dapat saling memberikan dukungan seperti menciptakan situasi kelas yang komunikatif bagi siswa agar mencapai prestasi akademik serta terhindar dari *dropout*.

B. Bagi Siswa

Bagi siswa, disarankan untuk mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya secara harmonis dan berkelanjutan, baik kepada teman sebaya maupun guru, serta warga sekolah lainnya agar dapat menurunkan tingkat stres yang dirasakan serta siswa semakin terdorong untuk dapat terus terlibat di sekolah.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengangkat topik yang serupa maupun mengembangkan topik stres akademik dan *student engagement* sebaiknya dapat memperluas subjek penelitian yang digunakan, misalnya menggunakan partisipan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah untuk mengetahui bagaimana pengaruh stres akademik dan *student engagement* pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu pemilihan alat ukur penelitian disarankan dengan menambahkan alat ukur yang mana aitem-aitemnya dapat mengukur tingkat stres akademik yang dirasakan, bukan hanya dilihat berdasarkan stressor-nya saja. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *student engagement* agar memperoleh hasil penelitian yang semakin luas.

Daftar Pustaka

- Agragal, A., Garg, R., & Urajnik, D. (2010). Appraisal of school-based stressors by fourth-grade children: a mixed method approach. *Creative Education*, 1(3), 196-201
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Devian, C., Savitri, J., & Pandin, D. A. M. (2017). Pengaruh *parent support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD X di Kota Bandung. *Humanitas*, 1 (1), 11-24
- Dharmayana, I. W., Masrun., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (*student engagament*) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*. 39 (1), 76-94
- Fitriyah, R. (2018). Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah dengan *School Engagement* Siswa Madrasah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris, A. H. (2003). School engagement. Paper presented at the Indicators of Positive Development Conference, Child Trends, March 11-13. Diunduh dari https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfFBFP.pdf
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: potential of the concept, state of the evidence. *Review of Edcational Research Spring*. 74(1), 59-109. DOI: 10.3102/00346543074001059
- Fredricks, J. A & McColskey, W. (2012). *The Measurement of Student Engagement- A Comparative Analysis of Various Methods*. Handbook of Research on Student Engagement. DOI 10. 1007/978-1-4614-2018-7_37.
- Fredricks, J. A. (2015). Academic engagement. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, 1, 31-36. DOI: 10.1016/B978-0-08-097086-8.26085-6
- Gunawan, F. A., Dewi, F. I. R., & Tiatri, S. (2017). Hubungan *peer support* dengan *school engagement* pada siswa SD. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 55-59
- Hakimzadeh, R., Besharat M. A., Khaleghinezhad, S.A., & Jahromi, R. G. (2016). Peers' perceived support, student engagement in academic activities, and life satisfaction: a structural equations modeling approach. *School Psychology International*, 1-15. DOI: 10.1177/0143034316630020

- Hidayah, N & Huriati. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “*identity crisis of adolescences*. Sulesana, 10(1), 49-62.
- Jablon, J.R., & Wilkinson, M. (2006). Using engagement strategies to facilitate children’s learning and success. *Beyond The Journal*, 1, 1-5
- Juvonen, J., Espinoza., & Knifsend, C. (2012). *The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement*. CA: Handbook of Research on Student Engagement. DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7_3
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38 (5), 758-773. DOI : 10.1080/03075079.2011.598505
- Khan, M. J., Altaf, S., & Kasar, H. (2013). Effect of perceived academic stress on students’ performance. *FWU Journal of Social Sciences, Winter2013*, 7(2), 146-151
- Khan, A & Alam, S. (2016). Influence of academic stress on students self concept, adjustment and achievement motivation. *Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy in Psychology*. Aligarg Muslim University, India
- Lee, J, S. (2012). The effects of the teacher-student relationship and academic press student engagement and academic performance. *International Journal of Educational Research*, 53, 330-340
- Mahatmamy, D., Lohman, B. J., Matjasko, J. L., & Farb, A. F. (2012). *Engagement across developmental periods*. S. I Christenson et al (eds). Handbook of Research on Student Engagement. DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7_3
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal Spring*, 37(1), 153-184
- Murray, S., Mitchell, J., Gale, T., Edwards, J., & Zyngier, D. (2004). Student disengagement from primary schooling: A review of research and practice. *A Report to the CASS Foundation*, (November). Retrieved from <http://www.cassfoundation.org/2016/wpcontent/uploads/2016/07/StudentDisengagement.pdf>
- Nurmaliyah, F. (2014). Menurunkan stres akademik siswa dengan menggunakan teknik *self-instruction*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 273-282
- Pourrajab, M., Rabbani, M., & Kasmaienezhadfad, S. (2014). Different effects of stress on male and female students. *The Online Journal of Counselling and Education*. 3(3), 31-39

- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1 (1), 1-13
- Raufelder, D., Kittler, F., Braun, S. R., Latsch, A., Wilkinson, R. P., & Hoferichter, F. (2013). The interplay of perceived stress, self-determination and school engagement in adolescence. *School Psychology International*, 1-16. DOI: 10.1177/0143034313498953
- Reeve, J. (2012). A self determination theory perspective on student engagement. In: Christenson, S.L., Reschly, A.L., Wyle, C. *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer, New York, 140-172
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*. 104 (3), 700-71
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi ke-13*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Skinner, E. A & Pitzer, J. R. (2012). Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resilience. In: Christenson, S.L., Reschly, A.L., Wyle, C. *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer, New York, 21-44
- Sotardi, V. A. (2013). On everyday stress and coping strategies among elementary school children. *Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy*. University of Arizona Graduate College
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S. (2012). School Climate Research Summary: August 2012. School Climate Brief, Number 3. *National School Climate Center*
- Voelkl, K.E. (2012). *School Identification*. In: Christenson, S.L., Reschly, A.L., Wyle, C. *Handbook of Research on Student Engagement*. DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7_3

IDENTITAS PENULIS

Nama : Anindya Sari Khairinnisa

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.

Alamat Rumah : Mangunnegaran PB1/223, RT 76 RW 08, Panembahan, Kraton, Yogyakarta

No. HP : 085252257764

E-mail : anindyasarihairinnisa@gmail.com